

Karakteristik Klinik, Profil Pengobatan dan Outcome Klinik Pasien COVID-19 di Rumah Sakit Tarakan Jakarta

Dyah Lestari

Universitas Pancasila

Coronavirus Disease (Covid-19) pertama muncul pada bulan Desember 2019 secara cepat mewabah ke berbagai Negara dan WHO menyatakan sebagai pandemi. Covid-19 menyerang manusia pada sistem pernafasan dengan gejala umum seperti demam, batuk, sesak nafas dan diare dengan masa inkubasi 14 (empat belas) hari. Pasien Covid-19 sering disertai penyakit komorbid yang mempengaruhi tingkat mortalitas pasien Covid-19. Penularan antar manusia terjadi melalui percikan air liur dan udara pernafasan. Tujuan penelitian adalah evaluasi demografi dan karakteristik pasien Covid-19 terkait gejala, komorbid dan pengobatan serta status akhir pasien (*Outcome*). Desain penelitian kuantitatif, observasional, potong lintang, retrospektif. Tempat penelitian dilakukan di ruang rawat inap khusus Covid-19 RS Tarakan Jakarta sebagai rujukan kasus Covid-19 dilakukan pada periode bulan Maret s/d Juni 2020. Hasil penelitian mengindikasikan demografi serta karakteristik klinik pasien Covid-19 di RS Tarakan Jakarta terlihat pada variable jenis kelamin Laki-laki Sebagian besar responden adalah Laki-laki sebanyak 197 orang (55,8%), Variabel Usia sebagian besar responden adalah usia >60 tahun sebanyak 141 orang (39.9 %), Variabel Pekerjaan lainnya sebagian besar sebanyak 275 orang (77.9%), Variabel Tidak Riwayat Kontak sebanyak 333 orang (94.3%), Variabel Timbul Gejala dengan jumlah data (N) sebanyak 353 orang mempunyai rata-rata 3,07 \pm 4,8 hari, dengan timbul gejala minimal 0 hari dan maksimal 30 hari.

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 di Wuhan provinsi Hubei telah terjadi penyakitradang paru-paru yang dikenal dengan Pneumonia telah menimbulkan wabahpertama yang masih belum diketahui pasti penyebabnya, akan tetapi kaspertama ini dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan, yang pada awalnya terdapat lima pasien yang dirawat dengan Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS). Sampel yang diteliti menunjukkan etiologi coronavirusbaru, awalnya penyakit ini dinamakan sementara sebagai 2019 Novel Coronavirus (2019-nCoV). Awal Januari 2020 kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus, tidak sampai satubulan, penyakit ini telah menyebar diberbagai provinsi lain di China, Thailand, Jepang, dan Korea Selatan. Saat ini Wabah Coronavirus Disease (Covid-19) menjadi isu kesehatan yang paling menghebohkan seluruh dunia, termasuk Indonesia ketika berita terkait Virus corona pertama kaliterdengar. Bencana non alam ini tentu saja bukan pertama kalinyadihadapi negara-negara di dunia. Sejarah mencatat pernah ada sebelumnya beberapa virus yang juga dapat mengancam nyawa jika tidak segeraditangani seperti virus Ebola, SARS, H5N1 atau Flu Burung, HIV, MERS, dan lain-lain.

Menurut catatan Organisasi Kesehatan Dunia WHO, hingga saat ini telah terdeteksi di tujuh puluh enam (76) negara, dengan korban 3.162 meninggal, 92.860 terinfeksi dan 48.252 bisa disembuhkan. Negara terbanyak terjangkiti adalah Cina mencapai 95% (80.152 terjangkiti, 2.945 meninggal). Negara berikutnya yang termasuk kedalam 10 besar terjangkiti Corona adalah Korea Selatan, Italia, Iran, Jepang, Perancis, Jerman, Spanyol, AS dan Singapura. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menyatakan wabah tersebut sebagai "darurat kesehatan masyarakat dari ikon perhatian internasional" (PHEIC).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, pemerintah mulai mengambil langkah-langkah strategis dalam upaya pencegahan munculnya penyebaran baru berjalan maupun penanggulangan kasus wabah Corona Virus atau Covid 19. Data terbaru total jumlah kasus positif Corona Virus atau Covid 19 di Indonesia pada tanggal 20 April 2020 sebanyak 6.760 pasien. Angka tersebut dihitung sebagai berikut yaitu total jumlah pasien dirawat sebanyak 5.423 orang, total jumlah pasien sembuh sebanyak 747 orang dan total jumlah pasien meninggal sebanyak 590 jiwa. Total jumlah Pasien Dalam Pengawasan sebanyak 16.343 orang dan total jumlah Orang Dalam Pengawasan sebanyak 181.770 orang

Pemerintah Republik Indonesia melalui Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19 (Gugus Tugas Nasional) mencatat penambahan kasus terkonfirmasi positif COVID-19 per hari ini Jumat (12/6) totalnya menjadi 36.406 setelah ada penambahan sebanyak 577 orang., untuk kasus meninggal menjadi 2.048 dengan penambahan 48 orang. Provinsi yang paling terdampak adalah mencakup 5 Provinsi, dengan penambahan kasus per hari ini, Provinsi Jawa Timur menjadi yang tertinggi yakni 318 kasus baru, DKI Jakarta 93, Sumatera Utara 88, Sulawesi Utara 65, Kalimantan Selatan 60.

RS Tarakan Jakarta menjadi salah satu Rumah Sakit Rujukan bagi Pasien Covid 19 sebagaimana ditetapkan melalui Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 378 Tahun 2020 tentang Penetapan Rumah Sakit Rujukan Penanggulangan Penyakit Corona virus Disease 2019 (Covid-19, selain Rumah Sakit Umum Daerah Tarakan terdapat 13 rumah sakit lain yang juga telah ditetapkan sebagai rujukan dalam penanganan pasien corona atau [Covid-19](#).

Pengobatan yang tepat untuk mengatasi COVID-19 sampai saat ini belum sepenuhnya ditetapkan, termasuk riset mengenai vaksin masih terus dikerjakan. Pengobatan yang ada masih ditujukan pada pengobatan simptomatis, pemberian suplemen untuk meningkatkan sistem imun, pengobatan dengan antivirus yang diduga mungkin juga bekerja pada virus ini, serta pemberian antibiotik terutama pada kasus dengan infeksi sekunder. Selain faktor pengobatan masih banyak faktor lain yang mempengaruhi mortalitas dan morbiditas penyakit ini, seperti usia, faktor resiko, adanya penyakit penyerta, status imun, status gizi serta faktor psikhis yang juga berdampak terhadap daya tahan tubuh seseorang untuk mengatasi infeksi ini.

Sebagai penyakit baru sampai saat ini belum diketahui bagaimana profil klinis pasien Covid-19 di Indonesia, khususnya Jakarta, termasuk bagaimana profil pengobatan, serta outcome klinik pasien tersebut. Adanya data terkait hal tersebut di atas akan menjadi dasar bagaimana pemerintah Indonesia dapat menganggulangi secara komprehensif penderita Covid-19. RS Tarakan yang menjadi salah satu rujukan bagi penderita Covid-19 di Wilayah Provinsi DKI Jakarta dapat menjadi tempat yang baik dalam melakukan penelitian untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas.

Metode

Desain penelitian kuantitatif, observational, potong lintang. Penelitian ini dilakukan secara retrospektif, untuk melihat karakteristik dan penggunaan obat pada pasien covid 19 dari rekam medik, data peresepan dari SIM-RS, unit farmasi RS. Tarakan Jakarta periode Maret 2020 - Juni 2020.

Dengan kerangka konsep yang diawali dari pelaksanaan kegiatan protap kasus Covid 19, dimana karakteristik pasien sebagai variabel yang akan dilakukan pendataan berdasarkan data dari rekam medis dan penunjang medis. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran karakteristik pasien covid 19 dengan atau tanpa komorbid sekaligus menunjukkan variabel dominan yang berpengaruh terhadap tingkat kesembuhan atau tingkat kematian pasien covid 19.

Dalam penelitian yang dilakukan ini menggunakan definisi variabel dimana suatu besaran yang dapat diubah atau berubah sehingga mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Dengan menggunakan variabel, kita akan memperoleh lebih mudah memahami permasalahan sesuatu yang

menjadi pusat atau fokus perhatian yang memperikan pengaruh dan memiliki nilai sehingga dapat merubah yang mana Variabel merupakan objek penelitian yang dapat menentukan hasil penelitian, sedangkan variable-variabel tersebut dapat di laksanakan dengan bantuan indikator-indikator sehingga variable tersebut lebih jelas hasilnya Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui karakteristik pasien Covid 19 dan juga profil penggunaa antibiotic dengan menggunakan metode Retrospektif

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien Covid 19 baik yang masih pasien dalam pengawasan (PDP) maupun yang telah terkonfirmasi PCR positif dengan swab pada ruang perawatan baik di ruang Covid 19 biasa ataupun ruang ICU Covid 19. Data yang di peroleh pada penelitian ini periode 1 Maret 2020 s/d 30 Juni 2020. Menggunakan total sampling, semua pasien PDP maupun terkonfirmasi PCR positif yang dirawat di RSTarakan.

Pengambilan sampel di lakukan dengan cara total sampling yang dapat memenuhi kriteria inklusi atau eksklusi

Kriteria Inklusi

1. Pasien Covid 19 baik yang PDP maupun terkonfirmasi PCR positif dengan metode swab.
2. Pasien covid 19 dengan atau tanpa penyakit penyerta lainnya
3. Pasien covid 19 dengan atau tanpa menggunakan ventilator
4. Usia pasien > 20 tahun

Kriteria Eksklusi

1. Pasien pulang paksa (dirawat kurang dari 2 hari)
2. Catatan medis dan keuangan tidak lengkap

Tenik Pengumpulan Data

Pasien yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi kemudian dilakukantahapan sebagai berikut :

1. Pengambilan data rekam medis
2. Pengambilan data di bagian instalasi farmasi
3. Pengambilan data di bagian Sipport (IT)

Pengambilan data di lakukan di berbagai ruangan antara lain diambil dari rekam medis ini adalah nomor rekam medis, identitas pasien terutama pada nama pasien, usia pasien, diagnosis, obat yang diberikan.

Untuk pengambilan data yang terkait berupa penggunaan obat Azitromycin, Kloroquin dan Tamiflu yang diambil dari bagian Instalasi Farmasi.

Tata cara pengumpulan data sebagai berikut:

1. Populasi terjangkau yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari data seluruhnya untuk menentukan individu yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian.
2. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diambil secara langsung terhadap subyek terpilih dari data rekam medis (meliputi identitas pasien, diagnosa, obat yang digunakan, hasil laboratorium, atau hasil pemeriksaan penunjang lainnya) yang diperoleh dari bagian instalasi farmasi.
3. Hasil yang diperoleh kemudian dicatat dan selanjutnya dilakukan analisis

Pengolahan data diawali dengan mengidentifikasi data demografi (usia, berat badan, tinggi badan dan pekerjaan) dan karakteristik klinis pasien (pasien Covid 19 dengan gejala. simptom komorbid).

Analisa univariat : untuk melihat gambaran distribusi frekuensi, proporsi, nilai terbanyak(modus), nilai rata - rata (mean), dan nilai median (nilai tengah)masing - masing variabel. Hasil disajikan dalam bentuk tabel. Analisis bivariat : analisa ini dilakukan jika lebih dari dua variabel dan analisa ini berfungsi untuk mengetahui hubungan antar variable

Hasil

Hasil penelitian yang di dapat menunjukkan bahwa demografi pasien sebanyak 353 Orang dapat di lihat bahwa paling banyak terpapar penyakit covid-19 adalah pasien laki2 sebanyak 197 orang (55,8 %). Berdasarkan usia, pasien paling banyak berusia > 60 tahun sebanyak 141 orang(39.9 %) hal ini memberikan pengertian bahwa usia > 60 tahun memberikan resiko terpapar seperti kita ketahui bersama usia > 60 tahun adalah usia lanjut yang sangat rentan terhadap penyakit , dimana pada usia lanjut tersebut terjadi penurunan fungsi organ-organ tubuh menyebabkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan bertahan hidup berkurang.

VARIABEL	N	%
Jenis kelamin		
LAKI-LAKI	197	55.8
PEREMPUAN	156	44.2
Usia		
<= 20 TAHUN	24	6.8
21-40 TAHUN	68	19.3
41-60 TAHUN	120	34.0
=>61 TAHUN	141	39.9
Pekerjaan		
PNS	7	2.0
KARYAWAN	51	14.4
PEDAGANG	20	5.7
LAINNYA	275	77.9
Riwayat Kontak		
TIDAK	333	94.3
YA	20	5.7
Status Keluar		
MENINGGAL	187	53.0
PULANG/SEMBUH	166	47.0

Table 1. Distribusi data Demografi

Hasil penelitian yang di dapat menunjukkan bahwa demografi pasien sebanyak 353 Orang dapat di lihat bahwa paling banyak terpapar penyakit covid-19 adalah pasien laki2 sebanyak 197 orang (55,8 %). Berdasarkan usia, pasien paling banyak berusia > 60 tahun sebanyak 141 orang(39.9 %) hal ini memberikan pengertian bahwa usia > 60 tahun memberikan resiko terpapar seperti kita ketahui bersama usia > 60 tahun adalah usia lanjut yang sangat rentan terhadap penyakit , dimana pada usia lanjut tersebut terjadi penurunan fungsi organ-organ tubuh menyebabkan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dan kemampuan bertahan hidup berkurang.

Responden 353 orang pasien di peroleh data Pasien yang menggunakan Pengobatan Vitamin C sebanyak 191 orang (54,1%), Curcuma 117 orang(33,1%) , Obat Hipertensi 132 orang (37.4%), Obat Batuk 214 orang(60.6%), Obat Ginjal sebanyak 71 orang(20.1%), Kortiko Steroid sebanyak 102 orang (28.9%), Obat Jantung sebanyak 114 orang(32.3%), Obat Diabetes Melitus sebanyak 118 orang (33.4%), Obat TBC sebanyak 78 orang (22.1%), Obat Lambung sebanyak 187 orang (53.0%), Obat Stroke sebanyak 43 orang(12.2%). Pada obat antibiotik di gunakan Azithromycin 500mg sebanyak 285 orang (80.7%), Levofloxacin inf. Sebanyak 88 orang (24.9%) , Ceftriaxon inj.

Sebanyak 194 orang (55.0%), Meropenem inj. Sebanyak 74 orang (21.0%), antibiotik yang di gunakan ada yang berdiri sendiri juga yang di gunakan secara kombinasi dimana tergantung tingkat keparahan dari komorbid nya. Pada variable Parasetamol tab 124 orang (35.1%), obat parasetamol digunakan pada pasien covid-19 yang mempunyai gejala panas, demam dan pusing. Osetamivir tab sebanyak 71 orang (20.1%), digunakan pada pasien covid-19 sebagai anti virus sehingga pengobatan lebih maksimal. Chloroquin Hcl sebanyak 111 orang (31.4%), di gunakan untuk mempermudah obat antivirus dan antibiotiknya menembus pertahanan virus covid-19 dalam darah.

Timbul Gejala dengan jumlah data (N) sebanyak 353 orang mempunyai rata-rata 3,07 ± 4,8 hari dengan timbul gejala minimal 0 hari dan maksimal 30 hari. Untuk CI 95% rata-rata timbul gejala berada pada 2,57- 3,57 hari. Variabel LOS dengan jumlah data (N) sebanyak 353 orang mempunyai rata-rata 9,56 ± 6,6 hari dengan LOS minimal 1 hari dan maksimal 43 hari. Untuk CI 95% rata-rata LOS berada pada 8,67 - 10,05 hari

Hubungan Karakteristik Demografi terhadap Outcome Pasien Laki-laki ada 89 orang (53,6%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan pasien laki-laki 197 pasien 108 orang (57.8%) meninggal, dari 156 Pasien Perempuan ada 77 orang (46,4%) yang Pulang / Sembuh. Dan 156 orang pasien perempuan 79 orang (42,2%) meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Jenis Kelamin dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0,434). Hasil penelitian dari 24 orang yang berusia >20 tahun yang MENINGGAL sebanyak 9 orang (4,8%), dan 15 orang (9,0 %) yang Pulang/Sembuh Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara USIA dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0.377). Hasil penelitian dari 68 orang (39.9%) yang berusia 21-40 tahun yang MENINGGAL sebanyak 34 orang (18,2%), dan 34 orang (20.5 %) yang Pulang/Sembuh Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara USIA dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0.377).

Hasil penelitian dari 120 orang (39.9%) yang berusia 41-60 tahun yang MENINGGAL sebanyak 67 orang (%), dan 53 orang (31,9 %) yang Pulang/Sembuh Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara USIA dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0.377).

Hasil penelitian dari 141 orang (39.9%) yang berusia > 61 tahun ada yang MENINGGAL sebanyak 77 orang (41,2%), dan 64 orang (38.6%) yang Pulang/Sembuh Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara USIA dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0.377). Hasil penelitian dari 7 orang (2.0%) PNS responden 3 orang (1,8%) Pulang / Sembuh, dari 4 orang (2,1%) Meninggal, Hasil penelitian dari 51 orang (14,4%) Karyawan responden 26 orang (12,7%) Pulang / Sembuh, dari 25 orang Karyawan (13,4%) Meninggal, Hasil penelitian dari 20 orang (5,7%) Pedagang responden 8 orang (4,8 %) Pulang / Sembuh, dari 12 orang (6,4 %) Meninggal, Hasil penelitian dari 275 orang (77,9%) lain-lain responden 129 orang (77,7%) Pulang / Sembuh, dari 146 orang (78,1%) Meninggal Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara PEKERJAAN dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0.857,

Hasil penelitian dari 333 orang (94.3%) diperoleh 153 orang (92.2%) adalah yang tidak memiliki Riwayat Kontak dan dapat PULANG/SEMBUH sedangkan 180 orang (96.3%) tidak ada Riwayat Kontak dan Meninggal, Hasil penelitian dari 20 orang (5,7%) diperoleh 13 orang (7,8%) adalah yang memiliki Riwayat Kontak dan dapat PULANG/SEMBUH sedangkan 7 orang (3,7%) memiliki Riwayat Kontak dan Meninggal Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Riwayat Kontak dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0.000)

Hubungan Karakteristik Klinik terhadap Outcome Pasien bahwa 188 pasien yang Tidak Demam ada 96 orang (57,8%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 188 Pasien yang Tidak Demam ada 92 orang (49,2%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara GEJALA TIDAK DEMAM dengan Status Outcome Pasien (p-value = 0,105). Dari 165 Pasien yang Demam ada 70 orang (42,2%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 165 Pasien yang Demam ada 95 orang (50,8%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK

ADAhubungan yang bermakna antara GEJALA DEMAM dengan Status Outcome Pasien(p -value = 0,105)

Dari data diatas terlihat bahwa dari 151 Pasien yang Tidak SesakNafas ada 92 orang (55,4%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 151 Pasien yang Tidak Sesak Nafas ada 59 orang (31,6 %) yang Meninggal.Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antaraGEJALA SESAK NAFAS dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Hasilpenelitian yang menunjukkan Tidak Sesak Nafas tetapi Boleh Pulang, hal ini di karena pada pasien tersebut dalam keadaan lebih baik dan tidak adatanda-tanda kelanjutan dari gejala tersebut, sedangkan untuk hasilpenelitian yang menunjukan TIDAK danya sesak nafas dan pasienmeninggal ini terjadi karena tidak semua pasien datang ke rumah sakitmenunjukan gejala sesak nafas tetapi dalam kondisi yang lebih buruksehingga terjadi Perburukan dan menyebabkan kematian.

Data terlihat dari 202 pasien yang Sesak Nafas ada 74 orang(44.6%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 202 Pasien yang Sesak Nafasada128 orang (68.4%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkanbahwa ADA hubungan yang bermakna antara GEJALA SESAK NAFAS dengan StatusOutcome Pasien (p -value = 0,000). Hasil penelitian yang menunjukkanadanya Sesak Nafas akan tetapi Boleh Pulang, hal ini di karena padapatient tersebut dalam keadaan lebih baik dari sebelum di bawa ke rumahsakit dan tidak ada tanda-tanda kelanjutan dari gejala tersebut,seandainya untuk hasil penelitian yang menunjukan TIDAK danya sesak nafas dan pasien meninggal ini terjadi karena tidak semua pasien datang ke rumah sakit menunjukan gejala sesak nafas tetapi dalam kondisi yang lebih buruk sehingga terjadi Perburukan dan menyebabkankematian.

Data terlihat dari 202 Pasien yang Tidak Batuk Kering 95 orang(57.2%) dapat Pulang , Sembuh, sedangkan dari 202 orang yang Tidak BatukKering ada 107 orang (52,7%) Meninggal , Hasil uji statistik menunjukkanbahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Yang Tidak Batuk Keringdengan Status Outcome Pasien (p -value=0.999).

Dari data diatas terlihat bahwa dari 105 Pasien yang Batuk Kering 71orang (57.2%) dapat Pulang , Sembuh, sedangkan dari 151 orang BatukKering ada 80 orang (42,8%) Meninggal , Hasil uji statistik menunjukkanbahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Yang Tidak Batuk Keringdengan Status Outcome Pasien (p -value=0.999).

Data diatas dapat terlihat dari 324 Pasien yang Tidak Diare 153 orang (92.2%) dapat Pulang /sembuh, sedangkan responden 324 orang yangTidak Diare ada 171 orang (91.4%) Meninggal , Dari data diatas terlihatbahwa dari 29 Pasien Diare 13 orang (7,8%) dapat Pulang /sembuh,seandainya dari 29 orang yang Diare ada 16 orang (8,6 %) Meninggal.Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antaraYang Tidak Batuk Kering dengan Status Outcome Pasien(p -value=0.999).

Hubungan Komorbid terhadap Outcome Pasien dari 151 pasien denganKomorbid Tidak Pneumonia memiliki 2 orang (1,2%) yang Pulang / Sembuh,seandainya responden 350 Pasien dengan Komorbid Pneumonia ada 164 orang(98,8%) yang Pulang / Sembuh. Hasil uji statistik menunjukkan bahwaTIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid dengan status Outcomepasien (p -value = 0,494). Dari data diatas terlihat bahwa dari 222Pasien dengan Komorbid Tidak Hipertensi ada 89 orang (53,6%) yang Pulang/ Sembuh, sedangkan dari 131 Pasien dengan Komorbid Hipertensi ada 77orang (46,4%) yang Pulang / Sembuh. Hasil uji statistik menunjukkanbahwa ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Hipertensi denganstatus Outcome Pasien (p -value = 0,001). Dari data diatas terlihatbahwa dari 236 Pasien dengan Komorbid Tidak Diabetes Melitus ada126orang (75.9%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 236 Pasien denganKomorbid Tidak Diabetes Melitus ada 110 orang 58.8(%) yang Meninggal.Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antaraKomorbid Diabetes dengan status Outcome Pasien (p -value = 0,001). Daridata diatas terlihat bahwa dari117 Pasien dengan Komorbid DiabetesMelitus ada 40 orang (24.1%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari117Pasien

dengan Komorbid Diabetes Melitus ada 77 orang (41.2%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Diabetes dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,001). Dari data di atas terlihat bahwa dari 317 Pasien dengan Komorbid Tidak Stroke ada 158 orang (95.2%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 317 Pasien dengan Komorbid Stroke ada 159 orang (85.0 %) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Stroke dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Dari data di atas terlihat bahwa dari 36 Pasien dengan Komorbid Stroke ada 8 orang (4.8%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 36 Pasien dengan Komorbid Stroke ada 28 orang (15%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Stroke dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,001).

Data terlihat dengan Komorbid TBC memiliki 73 orang (22%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 73 Pasien dengan Komorbid TBC terdapat 51 orang (27.3%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid TBC dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,002). Dari data di atas terlihat pasien dengan Komorbid Ginjal ada 64 orang (0.6%) 1 orang yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 64 Pasien dengan Komorbid TBC ada 2 orang (1.1%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Ginjal dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,589). Dari data di atas terlihat bahwa dari Pasien dengan Komorbid Tidak Sakit Hati ada 350 orang (99.2%) 165 orang yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 185 Pasien dengan Komorbid TIDAK SAKIT HATI ada 350 orang (1.1%) 185 yang Meninggal.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Tidak Sakit Hati dengan Status Outcome Pasien (p -value = 1,000). Dari data di atas terlihat pasien dengan Komorbid JANTUNG ada 115 orang (32.6%) 52 orang yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 115 Pasien dengan Komorbid SAKIT JANTUNG ada 115 orang (33.75%) 63 orang yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Tidak Sakit JANTUNG dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,636). Dari data di atas terlihat bahwa dari Pasien dengan Komorbid Gastritis ada 156 orang (44.2%) 68 orang yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 156 Pasien dengan Komorbid SAKIT Gastritis ada 88 orang (47.1%) yang Meninggal.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Komorbid Tidak Sakit Gastritis dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,250). Dari data di atas terlihat bahwa dari Pasien dengan Pengguna Ventilator ada 165 orang (47.8%) 18 orang (10.8%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 165 Pasien dengan menggunakan VENTILATOR 147 orang (78.6%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara menggunakan Ventilator Tidak Sakit Gastritis dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Dari data di atas terlihat bahwa pasien dengan Pengguna Oxygen Inhalasi ada 236 orang (66.9%) 97 orang (58.4%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 236 Pasien dengan menggunakan Oxygen Inhalasi 139 orang (74.3%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara menggunakan Oxygen Inhalasi dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,002).

Karakteristik Pemeriksaan terhadap Outcome Pasien

Dari data di atas diperoleh 319 pasien dengan pemeriksaan Rapid Test ada 145 orang (87,3%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 319 Pasien dengan pemeriksaan Rapid Test ada 174 orang (93.0%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara pemeriksaan Rapid dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,070). Dari 34 pasien dengan TIDAK Pemeriksaan Rapid Test ada 21 orang (12,7%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 34 Pasien dengan TIDAK Pemeriksaan Rapid Test ada 13 orang (7.0%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan Rapid dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,070). Dari 297 Pasien dengan Pemeriksaan SWAB TEST ada 151 orang (91,0%) yang pulang/ sembuh, sedangkan dari 56 pasien

dengan Pemeriksaan SWAB Test ada 146 orang (78,1%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan SWAB dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa :Jika pasien DENGAN melakukan UJI SWB DAN BISA Pulang / Sembuh di karena kondisi pasien pada saat di swab dalam keadaan BAIK dan tidak menunjukkan gejala-gejala Covid-19. JIKA penelitian diatas menunjukkan bahwa :Jika pasien DENGAN melakukan UJI Swab dan MENINGGAL di karena kondisi pasien pada saat di swab dalam keadaan sudah ADA VRUS Covid-19 didalam Nasoparing dan Laringnya dan menunjukkan gejala-gejala Covid-19 dan dalam kondisi yang parah dan diikuti adanya komorbid sehingga perludilakukan tindakan lanjutan dalam penanganan penyulitan sampai dinyatakan GAGAL NAFAS DAN TERHENTI DETAK JANTUNG DAN DI NYATAKAN MENINGGALOLEH dokter. Dari 56 Pasien dengan Pemeriksaan TIDAK SWAB TEST ada 15 orang (9,0%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 56 Pasien dengan Pemeriksaan SWAB Test ada 41 orang (21,9%) yang Meninggal . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan SWAB dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Dengan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa :Jika pasien DENGAN TIDAK melakukan UJI SWB DAN BISA Pulang / Sembuh di karena kondisi pasien pada saat di swab dalam keadaan BAIK dan tidak menunjukkan gejala-gejala Covid-19. Dengan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa :Jika pasien DENGAN TIDAK melakukan UJI SWAB DAN MENINGGAL karena kondisi pasien pada saat datang dalam keadaan tidak sadar diri dan lama perawatan hanya SATU HARI di ruang perawatan , mengalami perburukan dan menyebabkankematian.

Dari data diatas terlihat bahwa dari 24 Pasien dengan TIDAK Pemeriksaan RONGET ada 11 orang (6,6%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 24 Pasien dengan TIDAK Pemeriksaan RONGET ada 13 orang (7,6%) meninggal . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan Swab dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,904). Dari data diatas terlihat bahwa dari 329 Pasien dengan Pemeriksaan RONGET ada 155 orang (93,4%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 329 Pasien dengan Pemeriksaan RONGET ada 174 orang (93,4%) meninggal . Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan Swab dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,904).

Dari data diatas terlihat bahwa 77 Pasien dengan Pemeriksaan LAB CRP 22 orang (13,3%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 77 Pasien dengan Pemeriksaan LAB CRP ada 55 orang (29,4%) MENINGGAL , Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Pemeriksaan LAB CRP dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Pada pengujian hasil dimana melakukan pemeriksaan LAB CRP dan pasien Boleh pulang ini menunjukkan bahwa adanya virus dalam pasien tersebut akan tetapi karena selama perawatan membaik dan tidak menunjukkan gejala seperti awal masuk rumah sakit sehingga tanda-tanda gejala seperti demam tidak terlihat lagi dan di nyatakan sembuh. Sedangkan hasil menunjukkan kalau di periksa Lab CRP dan pasien meninggal ini menandakan adanya sejumlah Virus dalam badan pasien tersebut dan terlambat di bawa kerumah sakit sehinggaterjadi perburukan dalam masa perawatan dan pengobatan sehingga terjadigagal nafas dan berhenti jantung dan di nyatakan meninggal. atasterlihat bahwa 276 Pasien dengan TIDAK Pemeriksaan LAB CRP 184 orang (46,7%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 276 pasien dengan TIDAK Pemeriksaan LAB CRP ada 132 orang (70,6 %) MENINGGAL .

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara TIDAK Pemeriksaan LAB CRP dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,000). Hasil penelitian menunjukkan pada pasien yang Tidak melakukan pemeriksaan LAB CRP tetapi boleh pulang ini menunjukkan tidak adatananda-tanda yang mengarah pada penyakit covid19, sedangkan pada hasil dimana Tidak melakukan test LAB CRP tetapi pasien Meninggal ini menunjukkan adanya Kemungkinan sudah adanya tanda-tanda dari salah satu gejala Covid-19 selama beberapa hari dari rumah atau dari faskes lain dan di tandai dengan adanya Perburukan pada pasien yang berujung padagagal nafas dan berhenti jantung sehingga di nyatakan meninggal.

Pelaksanaan Swab

Berdasarkan hasil penelitian dari 353 pasien sampel penelitian terhadap 310 pasien dilakukan test Swab dan sisanya 43 pasien tidak dilakukan test Swab. Kecenderungan dari hasil test Swab I - VII menunjukkan trend pengurangan pasien yang terkonfirmasi positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa test Swab menjadi parameter keberhasilan dalam penanganan pasien Covid-19.

Profil Pengobatan terhadap Outcome Pasien diperoleh 162 Pasien dengan Pengobatan Vitamin C ada 191 orang (54,1%) 100 orang (60,2%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 191 Pasien dengan Pengobatan Dengan Vitamin C ada 98 orang (48,7%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa TIDAK ADA hubungan yang bermakna antara dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,029). Dari 162 Pasien dengan Pengobatan Curcuma ada 191 orang (54,1%) 100 orang (60,2%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 191 Pasien dengan Pengobatan Dengan Curcuma ada 98 orang (48,7%) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara Jenis Kelamin dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,029). Dari 162 Pasien dengan Pengobatan Vitamin C ada 117 orang (33,1%) 59 orang (35,5%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 117 Pasien dengan Pengobatan Dengan curcuma C ada 58 orang (31,0 %) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa Tidak ADA hubungan yang bermakna antara Jenis Kelamin dengan Status Outcome Pasien (p -value = 0,367) dengan Outcome Pasien (p -value = 0,000).

Timbul Gejala terhadap Outcome Pasien memperlihatkan bahwa ada 166 orang pasien Pulang/Sembuh dan mereka mempunyai rata-rata TIMBUL GEJALA sebesar 2,68 hari. Sedangkan 187 orang Meninggal dengan TIMBUL GEJALA yang lebih tinggi yakni rata-rata 3,41 hari. Dari hasil uji statistik dapat kita simpulkan bahwa ADA perbedaan yang bermakna antara rata-rata Timbul GEJALA dari populasi pasien Pulang/ Sembuh dibandingkan dengan Pasien MENINGGAL (nilai- p = 0.001). Hasil penelitian dengan Variabel Timbul Gejala dengan Outcome dalam hal ini pasien dinyatakan SEMBUH/BOLEH PULANG di karena pada saat pasien datang kerumah sakit dalam kondisi yang masih stabil atau dengan gejala: demam, sesak nafas, batuk kering dan diare masih dalam tahap AWAL Gejala sehingga pada saat pasien datang atau di rujuk kerumah sakit RUJUKAN Covid-19 dapat lebih awal diberikan perawatan dan penggunaan obat yang tepat waktu dan dosisnya sehingga keselamatan jiwa dari pasien Covid-19 tertangani dengan baik artinya SEMBUH dan BOLEH PULANG.

LOS terhadap Outcome Pasien ada 166 orang PASIEN PULANG/SEMBUH dan mereka mempunyai rata-rata LOS sebesar 11,57 hari. Sedangkan 187 orang MENINGGAL dengan LOS yang lebih rendah yakni rata-rata 7,4 hari. Dari hasil uji statistik dapat kita simpulkan bahwa ADA perbedaan yang bermakna antara rata-rata LOS dari populasi PASIEN PULANG/SEMBUH dibandingkan dengan PASIEN MENINGGAL (nilai- p = 0.000).

Pembahasan

Dari 162 Pasien dengan Pengobatan ada orang (33,1%) 59 orang (35,5%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 132 Pasien dengan Pengobatan Dengan Obat Hipertensi ada 54 orang (28,9 %) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara dengan Status Obat Hipertensi dengan Outcome Pasien (p -value = 0,000). Dari 162 Pasien dengan Pengobatan ada orang (33,1%) 59 orang (35,5%) yang Pulang / Sembuh, sedangkan dari 132 Pasien dengan Pengobatan Dengan Obat Hipertensi ada 54 orang (28,9 %) yang Meninggal. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ADA hubungan yang bermakna antara dengan Status Obat Hipertensi dengan Outcome Pasien (p -value = 0,000).

ADA perbedaan bermakna pada pasien dalam TIMBUL GEJALA dengan OUTCOMENYA adalah MENINGGAL dikarenakan pada saat pasien datang ke rumah sakit rujukan atau di Rujuk dari faskesnya ke Rumah sakit Rujukan dalam kondisi dimana gejala-gejala tersebut dalam keadaan diatas normal atau sudah dalam kondisi parah yang beberapa hari sebelumnya sudah dirasakan oleh pasien tersebut sehingga pada saat sudah di rs dalam keadaan tidak sadarkan diri, Sesak nafas yang

berat, Diare yang terus menerus, atau demam yang sudah ada oleh pihak rumah sakit di tangani dengan TINGKAT PENYULITNYA dan jika kondisi parah dimasukkan dalam ruangan intensif dan menggunakan alat bantu nafas dan Ventilator selama kondisi pasien memerlukan, jika keadaan terjadi PERBURUKAN maka dilakukan tindakan-tindakan pertolongan sampai batas tertentu konsis pasien gagal nafas dan berhenti detak jantung dan dinyatakan meninggal.

Adapun hasil uji statistik pada pasien yang dinyatakan SEMBUH /BOLEHPULANG mempunyai makna bahwa setiap pasien Covid-19 setelah mendapat perawatan yang baik dan pengobatan yang maksimal selama beberapa hari perawatan berada di rumah sakit dengan ada atau tidaknya komorbid dari pasien tersebut, dapat sembuh dan diizinkan untuk pulang ke rumah serta melakukan Isolasi Mandiri selama 14 hari dilanjutkan dengan melakukan kontrol kembali ke rumah sakit untuk mengecek keadaan pasien tersebut dengan cara pemeriksaan rapid atau swab. Adapun hasil dari uji statistik terhadap pasien yang out comenya adalah MENINGGAL dengan LOS yang diberikan kemungkinan dapat terjadi karena kondisi pasien covid19 tsb datang ke rumah sakit rujukan dalam kondisi yang sudah parah yang dialami sebelum masuk rs, setelah beberapa sat atau beberapa hari berada dalam penanganan di rumah sakit mengalami gagal nafas dan berlanjut pada penggunaan alat bantu juga di sertai dalam ruangan intensif tetapi tidak dapat tertolong lagi sehingga dinyatakan gagal nafas serta berhenti nafas dan berhenti detak jantung serta dinyatakan meninggal.

Kesimpulan

Gambaran demografi serta karakteristik klinik pasien Covid-19 di RSTarakan Jakarta adalah terlihat pada variabel jenis kelamin Laki-laki sebagian besar responden adalah Laki-laki sebanyak 197 orang (55,8%), Variabel Usia sebagian besar responden adalah usia >60 tahun sebanyak 141 orang (39,9%), Variabel Pekerjaan lainnya sebagian besar sebanyak 275 orang (77,9%), Variabel Tidak Riwayat Kontak sebanyak 333 orang (94,3%), Variabel Timbul Gejala dengan jumlah data (N) sebanyak 353 orang mempunyai rata-rata $3,07 \pm 4,8$ hari, dengan timbul gejala minimal 0 hari dan maksimal 30 hari. Untuk CI 95% rata-rata timbul gejala berada pada 2,57 - 3,57 hari. Variabel LOS dengan jumlah data (N) sebanyak 353 orang mempunyai rata-rata $9,56 \pm 6,6$ hari dengan LOS minimal 1 hari dan maksimal 43 hari. Untuk CI 95% rata-rata LOS berada pada 8,67 - 10,05 hari.

Profil pengobatan Pasien Covid 19 adalah Pasien yang menggunakan Pengobatan Vitamin C sebanyak 191 orang (54,1%), Curcuma 117 orang (33,1%), Obat Hipertensi 132 orang (37,4%), Obat Batuk 214 orang (60,6%), Obat Ginjal sebanyak 71 orang (20,1%), Kortikosteroid sebanyak 102 orang (28,9%), Obat Jantung sebanyak 114 orang (32,3%), Obat Diabetes Melitus sebanyak 118 orang (33,4%), Obat TBC sebanyak 78 orang (22,1%), Obat Lambung sebanyak 187 orang (53,0%), Obat Stroke sebanyak 43 orang (12,2%), Pada obat antibiotik di gunakan Azithromycin 500mg sebanyak 285 orang (80,7%), Levofloxacin inf. Sebanyak 88 orang (24,9%), Ceftriaxon inj. Sebanyak 194 orang (55,0%), Meropenem inj. Sebanyak 74 orang (21,0%), antibiotik yang di gunakan ada yang berdiri sendiri juga yang di gunakan secara kombinasi dimana tergantung tingkat keparahannya. Pada variabel Parasetamol tab 124 orang (35,1%), obat parasetamol digunakan pada pasien covid-19 yang mempunyai gejala panas, demam dan pusing. Osetamivir tab sebanyak 71 orang (20,1%), digunakan pada pasien covid-19 sebagai anti virus sehingga pengobatan lebih maksimal. Chloroquin HCl sebanyak 111 orang (31,4%), di gunakan untuk mempermudah obat antivirus dan antibiotiknya menembus pertahanan virus covid-19 dalam darah

Terdapat hubungan bermakna antara Gejala Sesak Nafas, Komorbid Hipertensi, Diabetes, Stroke, TBC, Ginjal, Penggunaan Ventilator, penggunaan Oxygen Inhalasi, Pemeriksaan Swab, Pemeriksaan Lab Pengobatan Vitamin C, Obat Hipertensi, Kortiko Steroid, Obat Diabetes Melitus, Obat TBC, Obat Stroke, Antibiotik Levofloxacin inf., Antibiotik Meropenem inj., Obat Penurun Panas, Obat Antivirus, dengan outcome klinis Pasien COVID 19,

Saran

Penelitian di lakukan untuk melihat karakteristik pasien Covid-19 dengan berbagai variable dan bersifat general tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam khususnya terkait dengan pengaruh komorbid terhadap outcome. Untuk melihat pengaruh variable komorbid dan pengobatan yang diberikan pada pasien Covid-19 perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar terlihat korelasi dari karakteristik, komorbid serta pengobatannya

Daftar Pustaka

1. Susilo, A, C. M. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. | Jurnal Penyakit Dalam Indonesia | Vol. 7, No. 1, 45-67.
2. Zahrotunnimah (2020). Langkah Taktis Pemerintah Daerah Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Covid-19 di Indonesia. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. 247-260.
3. Thorik, SH. (2020). Efektivitas Pembatasan Sosial Berskala Besar Di Indonesia Dalam Penanggulangan Pandemi Covid-19. Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, 4(1), 115-120. Retrieved from Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan, Vol. 4, No. 1:file:///C:/Users/HP/Downloads/15506-45353-1-PB.pdf
4. BNPB. (2020). Update COVID-19 di RI 12 Juni, Positif 36.406, Meninggal 2.048, Sembuh 13.213. Retrieved from Covid19.go.id: <https://covid19.go.id/p/berita/update-covid-19-di-ri-12-juni-positif-36406-meninggal-2048-semuh-13213>
5. Wu, et al (2020). Wabah COVID-19. Jurnal Asosiasi Medis Cina.
6. Nur RY. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, 227-238.
7. PDPI. (2020). PNEUMONIA COVID-19 DIAGNOSIS & PENATALAKSANAAN DI INDONESIA. Jakarta: Perhimpunan Dokter Paru Indonesia.
8. Safrizal ZAM. (2020). Buku Pedoman Umum Menghadapi Pandemi Covid-19 Bagi Pemerintah Daerah. Jakarta: https://www.kemendagri.go.id/documents/covid19/BUKU_PEDOMAN_COVID-19_KEMENDAGRI.pdf.
9. DAP, DR (2010). PENGGUNAAN ANTIBIOTIKA BAGI PENDERITA BALITA PNEUMONIA. CLINICAL PATHOLOGY AND MEDICAL LABORATORY, 136-139.
10. WHO. (2020). Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus. Retrieved from WHO: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>
11. Chaolin HYW. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. Published online January 24, 1-9.
12. WHO. (2020). Tatalaksana klinis infeksi saluran pernapasan akut berat (SARI) suspek penyakit COVID-19. <https://www.who.int/docs/default-source/searo/indonesia/covid19/tatalaksana-klinis-suspek-penyakit-covid19>.
13. Slamet, MD (2013). PEDOMAN UMUM KESIAPSIAGAAN MENGHADAPI MERS-CoV. Jakarta: KEMKES RI DIRJEN PP DAN PL.
14. DEPKES. (2008). PELAYANAN KEFARMASIAN UNTUK PENYAKIT MALARIA. Jakarta: DEPARTEMEN KESEHATAN RI.
15. KEMENKES RI. (2009). PEDOMAN PENANGGULANGAN EPISENTER PANDEMI INFLUENZA. Retrieved from KEPMENKES NOMOR 300/MENKES/SK/IV/2009: KEPMENKES_300_2009_Pedoman_Penangulangan_Episenter_Pandemi_Influenza (3)
16. Muhamad, S & Anny, PV. (2007). PERSEDIAAN DAN DISTRIBUSI OBAT ANTI VIRUS KE DAERAH PANDEMIK. uslitbang Sistem dan kebijakan Kesehatan, 80-89.
17. KEMENKES RI. (2011). PEDOMAN PELAYANAN KEFARMASIAN UNTUK TERAPI ANTIBIOTIK. Jakarta: [file:///C:/Users/HP/Downloads/Pedoman-Pelayanan-Kefarmasian-untuk-terapi-antibiotik%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Pedoman-Pelayanan-Kefarmasian-untuk-terapi-antibiotik%20(2).pdf).
18. Ardy, PU (2020). Studi Perancis: Gabungan Klorokuin dan Antibiotik Bisa Kurangi Durasi Infeksi Virus Corona. Retrieved from 24/03/2020: <https://www.kompas.com/global/read/2020/03/24/170323570/studi-perancis-gabungan-klorokuin-dan-antibiotik-bisa-kurangi-durasi?page=all>
19. Moh, KA. (2020). Studi: Obat Malaria Hadang COVID-19, Apalagi Kombinasi dengan .



Retrieved from Tempo.com: <https://tekno.tempo.co/read/1321998/studi-obat-malaria-hadang-covid-19-apalagi-kombinasi-dengan/full&view=ok>

20. RS Tarakan (2020). Tentang Kami. Retrieved from RStarakan.jakarta.go.id: <https://RStarakan.jakarta.go.id/>
21. Ratnanirmala. (2020). Latar Belakang dan Perkembangan Virus Corona. Retrieved from Kompasiana: kompasiana.com/ratnanirmala/5e7617a3097f3676b41aebf2/latar-belakang-dan-perkembangan-virus-corona
22. Badriah (2017). REVIEW PERBANDINGAN AKTIVITAS ANTIVIRUS EKSTRAK TANAMAN TERHADAP PENGHAMBATAN VIRUS INFLUENZA A H5N1 DENGAN METODE IN VITRO. Farmaka Suplemen Volume 14 Nomor 1, 165-174.
23. Barmawi. (2018). PERAN AZITHROMYCIN PADA INFEKSI SALURAN NAFAS BAWA. FK-UGM, Yogyakarta, 31-44.
24. Ikhsan, M. (2020). Enam Hasil Riset Soal Virus Corona SARS-Cov-2. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200320101711-199-485229/enam-hasil-riset-soal-virus-corona-sars-cov-2>.
25. Sugiarto, E. (2016). ANALISIS EMOSIONAL, KEBIJAKSANAAN PEMBELI DAN PERHATIAN SETELAH TRANSAKSI TERHADAP PEMBENTUKAN DISONANSI KOGNITIF KONSUMEN PEMILIK SEPEDA MOTOR HONDA PADA UD. DIKA JAYA MOTOR LAMONGAN. Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen, 34-47.